

Analisis Makna Anak Abah Tusuk Tiga Paslon Ditinjau dari Semiotika Sosial Van Leeuwen

<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.331>

Mohammad Rifaldo Fajri¹, Jefri Audi Wempi Liwoso²

LSPR Institute of Communication and Business

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35 Tanah Abang, Jakarta 1073- Indonesia

e-mail korespondensi: 21110250647@lspr.edu

Submitted: 10/04/2025, Revised: 20/05/2025, Accepted: 28/05/2025

Accredited by Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024

Abstract - This research examines the movement "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon," a narrative promoted by supporters of Anies Baswedan as a form of protest against the results of the 2024 Presidential Election and Anies' exclusion from the 2024 DKI Jakarta Regional Election. This movement reflects the political dissatisfaction of Anies' supporters, known as "Anak Abah," toward the existing political system. The researcher focuses on how the social meaning of this movement is formed and the process of signs and sign exchanges that occur among various parties, including supporters, political opponents, academics, and the media. Previous researchers agree that protest movements often arise as a response to political dissatisfaction with the existing system. However, this study fills a gap by examining how signs and meanings are formed through the social dynamics involved in this movement. In this research, the researcher assumes that this movement is a complex social response, influenced by various political and cultural factors combined with individual semiotic resources. This study aims to explain how the social meaning of the "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon" movement is formed through social interaction and how these signs are exchanged among various groups. The research uses a qualitative approach with Theo Van Leeuwen's social semiotics theory, focusing on the analysis of signs in social communication. Data were collected through unstructured interviews and relevant literature studies. The results of this study show that new meanings regarding the "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon" movement are formed in various social spheres, involving disappointment, protest, political awareness, efforts to be heard, rejection, dissatisfaction, and a pessimistic attitude.

Keywords: Social Semiotics; Three-Way Stabbing of Candidates; Politics; Father's Son; The Political Dissatisfaction

Abstrak - Penelitian ini mengkaji gerakan "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon," sebuah narasi yang digaungkan oleh pendukung Anies Baswedan sebagai bentuk protes terhadap hasil Pemilihan Presiden 2024 dan ketidakikutsertaan Anies dalam Pilkada DKI Jakarta 2024. Gerakan ini mencerminkan ketidakpuasan politik pendukung Anies, yang dikenal dengan sebutan "Anak Abah," terhadap sistem politik yang ada. Peneliti berfokus pada bagaimana makna sosial gerakan ini terbentuk serta proses tanda dan pertukaran tanda yang terjadi di kalangan berbagai pihak, termasuk pendukung, lawan politik, akademisi, dan media. Para peneliti terdahulu sepakat bahwa gerakan protes sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan politik terhadap sistem yang ada. Namun, riset ini mengisi kesenjangan dengan meneliti bagaimana tanda dan makna terbentuk melalui dinamika sosial yang terlibat dalam gerakan ini. Dalam riset ini, peneliti berasumsi bahwa gerakan ini merupakan

respons sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor politik dan budaya yang dipadukan dengan sumber daya semiotik individu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna sosial dari gerakan "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon" terbentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana tanda-tanda tersebut dipertukarkan di kalangan berbagai kelompok. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika sosial Theo Van Leeuwen, yang berfokus pada analisis tanda dalam komunikasi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur serta studi literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna baru terhadap gerakan "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon" terbentuk dalam berbagai lingkup sosial yang melibatkan kekecewaan, protes, meleak politik, upaya agar didengar, ketidakterimaan, ketidakpuasan, dan sikap pesimis.

Kata kunci: Semiotika Sosial; Tusuk Tiga Paslon; Politik; Anak Abah; Ketidakpuasan Politik

PENDAHULUAN

Tahun 2024 merupakan tahun politik yang penuh dinamika dengan penyelenggaraan Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia. Anies Baswedan yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Jakarta memiliki keyakinan dengan masa dukungan yang banyak untuk memenangi Pilpres. Salah satu daerah yang memiliki dukungan banyak terhadap Anies Baswedan adalah Jakarta. Namun, hasil dari Pilpres 2024 pasangan Prabowo-Gibran memenangi Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dengan perolehan 96.214.691 suara.

Setelah gagal dalam kontestasi Pilpres 2024, Anies Baswedan digadang-gadang untuk maju dalam Pilkada Jakarta, November 2024. Namun, hal itu tidak mudah karena partai-partai pengusungnya: PKB, Nasdem, dan PKS meninggalkannya (Novelino, 2024). Lebih lanjut, PDIP yang menjadi harapan untuk mengusung Anies, lebih memilih Pramono Anung yang merupakan kadernya bersama Rano Karno untuk maju dalam Pilkada Jakarta.

Dengan demikian, pada Pilkada Jakarta 2024 Anies Baswedan tidak maju dan Anies menolak menjadi anggota dari sebuah partai. Di tengah suasana politik yang semakin memanas, muncul berbagai gerakan yang mencerminkan keinginan masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses demokrasi. Salah satu gerakan yang menarik perhatian publik adalah "Anak Abah Tusuk Tiga Paslon".

Istilah "Abah" merujuk pada Anies Baswedan yang memiliki pengaruh kuat, terutama di kalangan pendukungnya (Wawan, 2024). Bagi banyak pendukungnya, Anies adalah sosok yang karismatik yang diharapkan dapat melanjutkan kiprahnya dalam dunia politik Indonesia. Sementara itu, frasa "Tusuk Tiga Paslon" mengacu pada seruan para pendukung Anies untuk memilih tiga pasangan calon sekaligus sehingga suaranya tidak sah (Golput).

Ramadhan (2020) berpendapat, "Golput mencerminkan krisis kepercayaan yang mendalam terhadap institusi politik dan aktor-aktor politik yang ada". Dalam buku "Demokrasi dan Partisipasi: Sebuah Paradoks", Santoso (2015) berpendapat, "Golput bukan sekadar pilihan pasif, tetapi sebuah pernyataan terhadap sistem yang gagal memenuhi harapan rakyat". Ketika pilihan yang tersedia tidak mewakili aspirasi, maka golput menjadi pilihan bermakna. Memilih untuk tidak memilih adalah hak yang sama pentingnya dengan hak untuk memilih (Aminah, 2020).

Gerakan tusuk tiga paslon juga menggambarkan fenomena politik yang lebih luas. Alih-alih mencoblos salah satu paslon yang ada, mereka justru melakukan pencoblosan terhadap ketiga paslon. Bahkan, menyuarakan serta mengajak pemilih lain untuk melakukan hal serupa. Gerakan ini menunjukkan politik bukan hanya soal memilih pemimpin, tetapi juga soal bagaimana masyarakat mengartikulasikan harapan, kekecewaan, dan aspirasi mereka.

Bagaimana masyarakat dari lingkungan sosial memaknai hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk diteliti. Dalam hal tersebut, peneliti membaginya menjadi: (1) Makna bagi individu-individu dari pihak pendukung salah satu paslon, seperti partisipan pendukung, lawan politik, masyarakat anak abah, masyarakat non-anak *abah*; (2) Makna bagi individu dari pihak akademisi dan media.

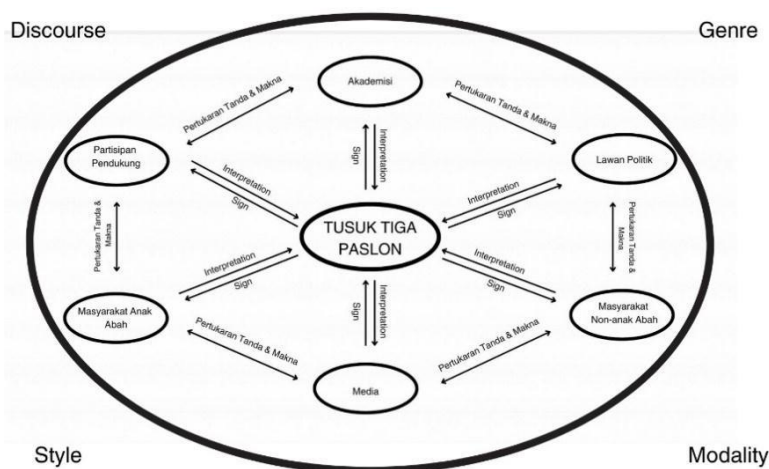
Makna-makna dari narasumber yang terbentuk selanjutnya diteliti menggunakan teori semiotika sosial Theo Van Leeuwen agar dapat dipahami pembentukan makna terhadap objek tersebut, bagaimana interpretasi *sign reader* terhadap objek serta dipertukarkannya tanda dan makna berdasarkan *semiotic resources* tiap narasumber.

KERANGKA TEORI

Semiotika sosial adalah bidang studi yang melihat karya seni dari sudut pandang makna (Meindrasari & Nurhayati, 2019). Dengan kata lain, semiotika sosial merupakan penelitian tentang produksi, pemakaian serta interpretasi sumber tanda seperti artifak dan tindakan dalam berkehidupan sosial (Januarti & Wempi, 2019).

Theo Van Leeuwen, seorang ahli di bidang semiotika dan komunikasi, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan teori ini melalui karya-karyanya. Dalam buku, "Introducing Social Semiotics" (2005), Van Leeuwen mengemukakan, semiotika tidak hanya terfokus pada tanda dan simbol, tetapi juga pada konteks sosial di mana tanda tersebut beroperasi. Makna selalu dihasilkan dalam konteks sosial dan budaya, yang memengaruhi bagaimana individu dan kelompok memahami dan memberikan makna pada pengalaman mereka (Leeuwen, 2005).

Berikut digambarkan kerangka konseptual berdasarkan Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen yang digunakan pada penelitian ini (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka konseptual berdasarkan Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen
Sumber: Olahan peneliti berdasarkan pemahaman atas buku *Introducing Social Semiotics*

Makna dapat diciptakan melalui manipulasi tanda (Arianti & Purnama, 2018). Istilah "makna sosial" digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang berkaitan dengan proses dan hasil dari aktivitas sosial (Sumaya, 2017). Interaksi individu dan kelompok, pemberian makna, dan pembentukan simbol adalah semua sumber makna sosial. Damsar (2015) mengemukakan, pada prosesnya, interaksi sosial mengubah, menyempurnakan ataupun mempertahankan suatu makna.

Theo van Leeuwen (2005) mendefinisikan *semiotic resource* sebagai tindakan, materi, dan ekspresi yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan menghasilkan makna dalam suatu budaya atau masyarakat. *Semiotic Resource* digunakan dengan tujuan memproduksi artefak dan peristiwa komunikasi (Arianti et al, 2018). Perspektif van Leeuwen sangat berguna untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam teks multimoda yang menggabungkan berbagai moda untuk menyampaikan pesan.

Van Leeuwen (2005) mengemukakan, terdapat dimensi-dimensi kunci dalam semiotika sosial yang terdiri dari:

(1) Konsep *discourse* (diskursus), merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana sumber daya semiotik digunakan untuk membangun representasi tentang apa yang terjadi di dunia. Diskursus tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan atau ditulis, tetapi juga bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan informasi yang ada di sekitar kita;

(2) Konsep *genre*, merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana sumber daya semiotik digunakan untuk melaksanakan interaksi komunikatif interaksi yang melibatkan representasi, baik secara langsung, seperti dalam percakapan, maupun secara tidak langsung melalui media seperti buku dan bentuk komunikasi lainnya. Genre membantu kita memahami struktur dan konvensi yang membentuk cara kita berkomunikasi dalam berbagai konteks;

(3) Konsep *style* (gaya), merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana orang menggunakan sumber daya semiotik untuk 'melakukan' genre dan mengekspresikan identitas serta nilai-nilai mereka dalam proses tersebut. Gaya mencakup pilihan bahasa, nada suara, dan elemen visual yang digunakan individu untuk menyampaikan pesan mereka, yang dapat mencerminkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi;

(4) Konsep *modality* (modalitas), merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana orang menggunakan sumber daya semiotik untuk menciptakan nilai kebenaran atau realitas dari representasi mereka. Ini mencakup cara untuk mengomunikasikan apakah sesuatu harus dipahami sebagai fakta atau fiksi, kebenaran yang terbukti atau dugaan. Modalitas membantu kita menilai sejauh mana kita harus mempercayai informasi yang disajikan kepada kita, tergantung pada konteks dan cara penyampaian.

Proses yang terjadi dalam model teori tersebut berkaitan dengan gerakan anak abah tusuk tiga paslon sebagai objek yang mengirimkan tanda (*Sign*) kepada pembaca tanda (*Sign Reader*). Pembaca tanda ini mencakup berbagai kelompok, seperti pendukung, lawan politik, masyarakat anak abah, masyarakat non-anak abah, akademisi, dan media, yang masing-masing memiliki sumber daya semiotika (*Semiotic Resources*).

Sumber daya semiotika yang beragam dari para pembaca tanda menghasilkan berbagai interpretasi terhadap tanda yang dikirim oleh objek tersebut, sehingga pemahaman yang dihasilkan pun beragam. Hasil pemaknaan dari interpretasi tanda ini kemudian dipertukarkan di antara pembaca tanda yang berbeda, yang pada akhirnya membentuk makna baru. Proses yang terjadi dalam konteks sosial ini akan dianalisis dari empat sudut pandang, yaitu *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif konstruktivisme dengan fokus interpretasi dari berbagai narasumber terhadap suatu objek fenomena yang terjadi. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menafsirkan dunia dan membuatnya terlihat. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif dan bersifat deskriptif, membuat proses dan makna yang dihasilkan dari perspektif subyek lebih menonjol dalam penelitian kualitatif ini (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan makna terhadap fenomena yang telah terjadi dan alasan mengapa fenomena tersebut terjadi (Suwendra, 2018).

Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, hal ini sejalan dengan pendapat Maxwell (2020) yang menekankan bahwa wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan kompleks tentang pengalaman dan perspektif partisipan". Lalu data sekunder didapat dari studi literatur. Fink (2020) menekankan bahwa salah satu manfaat terbesar dari studi literatur adalah kemampuannya untuk membantu peneliti mengidentifikasi celah dalam penelitian sebelumnya. Dengan mengetahui area yang belum banyak diteliti, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan.

Untuk narasumber, penelitian ini membaginya dalam dua kategori yang terdiri dari: Individu-individu dari pihak pendukung salah satu paslon: satu orang partisipan pendukung yang merupakan anggota tim sukses 01, dua lawan politik yang terdiri dari masing-masing satu anggota tim sukses 02 dan 03, dua masyarakat anak abah yang tidak terafiliasi partai atau tim sukses, empat masyarakat non-anak abah dari pendukung 02 dan 03. Adapun individu dari pihak akademisi dan media yang terdiri dari: satu orang Professor ilmu komunikasi politik, satu sumber media.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis Semiotika Sosial oleh Theo Van Leeuwen yang ditujukan untuk menganalisis makna sosial dari gerakan anak abah tusuk tiga paslon. Adapun teknik verifikasi yang digunakan adalah keabsahan data dan triangulasi. Hal ini didukung oleh penelitian Creswell dan Poth (2018), yang mengemukakan bahwa keabsahan (validitas) dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana hasil penelitian secara akurat mencerminkan fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Gerakan “tusuk tiga paslon” adalah sebuah fenomena politik yang muncul sebagai bentuk protes dalam proses pemilihan umum di Indonesia. Gerakan ini mendorong para pemilih untuk

mencoblos semua kandidat yang terdaftar di kertas suara, sehingga membuat suara tersebut tidak sah dan dianggap sebagai golput (golongan putih). Dalam konteks gerakan ini, kelompok yang dikenal sebagai “anak abah,” yang merupakan pendukung setia Anies Baswedan, memainkan peran penting.

“Anak abah” merujuk kepada komunitas pendukung yang militan dan aktif dalam mendukung agenda politik Anies Baswedan. Mereka melihat gerakan “tusuk tiga paslon” sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap proses politik dan kandidat lain yang dianggap tidak mewakili aspirasi mereka. Kampanye untuk golput sering kali mencerminkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap sistem politik dan kandidat yang ada, dan dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi politik yang mengekspresikan protes atau ketidakpuasan terhadap status quo (Nugroho, 2019, p. 45).

Mereka berargumen bahwa dengan memilih untuk tidak memilih (golput), dapat menunjukkan ketidakpuasan terhadap sistem dan mendorong perubahan yang lebih substantif dalam politik nasional. Gerakan “tusuk tiga paslon” juga menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat dan pengamat politik. Sebagian pihak melihatnya sebagai bentuk partisipasi politik yang sah dan kritis, sementara yang lain menganggapnya sebagai tindakan yang bisa merugikan proses demokrasi dengan mengurangi legitimasi pemilu.

Analisis dalam penelitian ini disampaikan berdasarkan model teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen sebagai berikut:

Tanda Pada gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon

Tanda-tanda yang muncul dalam Gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana gerakan tersebut dilakukan, siapa saja yang terlibat sebagai penggeraknya, kapan waktu pelaksanaannya, dan apa makna dari gerakan tersebut. Gerakan ini menjadi sorotan publik karena dilakukan secara masif, bertujuan untuk menarik dan mengumpulkan massa sebanyak mungkin sebelum pelaksanaan Pilkada DKI Jakarta 2024.

Upaya ini dirancang sedemikian rupa agar sebanyak mungkin orang bergabung dalam gerakan yang telah direncanakan dengan seksama. Gerakan ini disokong oleh para pendukung setia seorang politikus ternama di Indonesia, yaitu Anies Baswedan. Para pendukung ini dengan bangga menyebut diri mereka sebagai “Anak Abah.” Sebutan “Anak Abah” sendiri merujuk pada para simpatisan Anies Baswedan yang mengidentifikasi diri mereka dengan istilah tersebut, setelah Anies mendapatkan predikat sebagai figur pemimpin yang dikenal dengan julukan “Abah” baik dalam konteks sosial maupun politik di tanah air.

Gerakan tusuk tiga paslon ini memiliki strategi yang cukup unik dan kontroversial, yaitu dengan cara menusuk ketiga paslon atau semua pasangan calon yang tertera di surat suara, sehingga membuat suara tersebut dianggap tidak sah oleh panitia pemilihan. Tindakan semacam ini berpotensi besar menciptakan masalah baru yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari pemilihan yang diadakan. Para pendukung ini meyakini bahwa dengan menggerakkan massa untuk melakukan aksi tersebut, mereka dapat menunjukkan kekuatan politik dan kebulatan tekad mereka dalam mendukung Anies Baswedan. Di sisi lain, ada juga yang melihatnya sebagai bentuk protes terhadap sistem politik yang ada, yang dianggap tidak mewakili aspirasi mereka.

Individu atau Sign Reader

Individu yang membaca tanda dari Gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon ini terdiri satu anggota tim sukses dan dua masyarakat biasa pendukung 01, satu anggota tim sukses dan dua masyarakat biasa pendukung 02, satu anggota tim sukses dan dua masyarakat biasa pendukung 03, serta dua orang akademisi di bidang ilmu komunikasi politik yang berada di Jabodetabek.

Narasumber dari Tim Sukses 01, tergabung kedalam sebuah keanggotaan bernama Tim Jaringan Ubah Bareng wilayah DKI Jakarta. Perekrutan anggota tim ini sendiri, cukup senyap atau tidak sampai permukaan lapisan masyarakat umum. Perekrutan ini melalui relasi-relasi kerabat, dan ketersediaan anggota atau relawan dilakukan melalui pengajuan diri. Posisi atau status yang dimiliki narasumber dalam keanggotaan adalah sebagai Narahubung. Dengan tugas utama yakni menjalin kontak dan mempertahankan relasi komunikasi dengan para pemangku kepentingan maupun masyarakat khususnya di wilayah DKI Jakarta. Menimbang pemahaman dan penuturannya, Narasumber dari Tim Sukses 01 dapat dikategorikan memiliki pemahaman yang baik mengenai arus politik yang terjadi khususnya dalam rentang waktu pemilu 2024 hingga pilkada 2024.

Kemudian, terdapat Narasumber dari Tim Sukses 02 yang tergabung dalam Tim TKN (tim kampanye nasional) Fanta. Dalam keanggotannya, narasumber tergabung dalam divisi pengelola media sosial dan kegiatan anak muda di bidang *entertainment* melalui Instagram @tknfanta. Bergabungnya narasumber ke dalam Tim Sukses 02 atau TKN Fanta juga melalui relasi yang cukup tertutup. Dikatakan jika tawaran tersebut datang dari kakak tingkat (kating) di Universitas Indonesia UI yang selanjutnya mendapat jalur rekomendasi kepada Ketua dari TKN Fanta.

Beberapa tugas utama dari narasumber yaitu memantau media sosial tentang apa yang sedang *happening* atau terjadi di lini masa khususnya yang berhubungan dengan kegiatan politik Prabowo Gibran di mata anak muda sehingga dapat diolah menjadi sebuah editorial *plan* atau perencanaan media sosial instagram @tknfanta. Narasumber dari tim sukses 02 pun tergolong sebagai pribadi yang sangat memahami arus informasi politik yang terjadi ketika pemilu, bahkan dapat menjelaskan keunikan dan karakteristik tiap pasangan calonnya.

Selanjutnya terdapat seorang Narasumber dari Tim Sukses 03, yang merupakan Sekretaris Tim Pemenangan Muda Ganjar-Mahfud. Penyeleksian untuk posisi tersebut melalui tahapan seleksi pelamaran mulai dari pengajuan *curriculum vitae* sampai wawancara *user. Jobdesk* atau tugas utama meliputi mengkoordinir para relawan Ganjar-Mahfud di seluruh Indonesia dalam berbagai hal seperti mengenai *branding*, pembuatan *campaign*, sampai *event* sekalipun. Narasumber dari pihak Tim Sukses 03 ini pun dapat dikatakan Cukup mengikuti perpolitikan Indonesia seperti dari pemilu 2024 sampai pilkada 2024.

Adapun dua pendukung dari pihak 01 yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Pendukung yang pertama merupakan seorang mahasiswa aktif yang sedang menempuh kegiatan magang untuk menyelesaikan pendidikannya. Ia tergolong sebagai masyarakat yang aktif dalam mengikuti arus politik sehingga mengetahui apa yang terjadi ketika pemilu 2024.

Pendukung 01 kedua dari kalangan masyarakat adalah seorang mahasiswa sekaligus karyawan swasta. Narasumber kedua memiliki ketertarikan politik secara aktif dengan mengikuti perkembangan politik melalui media sosial dan berita. Narasumber kedua juga tergolong sebagai individu yang cukup memahami arus politik di Indonesia bahkan dapat menjelaskan tentang permasalahan Anies tidak dapat maju Pilkada DKI 2024 terkait dengan masalah pada aturan *trace hold* partai. Narasumber juga mengakui bahwa dirinya mengetahui adanya gerakan tusuk tiga paslon.

Sementara itu, terdapat dua pendukung dari Paslon nomor 2 yang keduanya merupakan seorang mahasiswa aktif semester 7. Narasumber pertama memiliki pengalaman kerja di salah satu radio yang memang berkesinambungan dengan dunia politik. Ia terbilang cukup mengikuti politik yang terjadi di Indonesia namun hanya sebatas di pemilu 2024 kemarin dan tidak terlalu intens dalam mengikuti Pilkada DKI 2024. Bila dikaitkan dengan pengetahuannya tentang adanya gerakan tusuk tiga paslon, ia mengkaitkan pengalaman pekerjaannya dulu kala di radio saat menjadi reporter yang ditugaskan di rumah pemenangannya Anies Baswedan. Dari pengalamannya inilah, ia sempat mendengar adanya isu akan ada sebuah gebrakan baru dari pendukung Anies.

Narasumber kedua merupakan seorang yang tergolong aktif dalam mengikuti arus politik melalui media-media seperti Youtube, Instagram dan X. Dia juga telah mengetahui adanya gerakan tusuk tiga paslon dan lebih suka menyebutnya sebagai golput karena hal tersebut relevan bila dikatakan.

Adapun narasumber dari pihak pendukung 03 yang keduanya juga merupakan mahasiswa, namun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Pada narasumber pertama adalah seorang lulusan D3 jurusan Ilmu Komunikasi dengan jurusan PR yang sedang menempuh pendidikan S1 di bidang yang sama. Narasumber yang pertama ini cukup mengikuti arus politik yang terjadi namun hanya sebagai pengamat dan mendapat informasi dari media-media *mainstream*. Dirinya menyatakan mengetahui bila ada gerakan tusuk tiga paslon oleh Anak Abah setelah pemilu 2024 atau sepanjang transformasi dari pemilu 2024 ke pilkada DKI 2024.

Sedangkan pada narasumber kedua, merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir dengan jurusan Psikologi. Mengikuti dinamika politik yang terjadi dan seorang pribadi yang cukup vokal dalam menyuarakan pendapat melalui debat dengan kerabat-kerabatnya. Narasumber kedua mengatakan jika dirinya mengetahui jika ada gerakan tusuk tiga paslon yang digerakan oleh para pendukung Anies Baswedan, ditambah salah satu rekannya melakukan gerakan serupa. Namun, ia tidak mengetahui secara pasti apa nama sebenarnya dari gerakan tersebut.

Narasumber dari pihak akademisi pada penelitian ini adalah seorang akademisi dan profesional yang memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang komunikasi dan media. Dia dikenal luas di Indonesia sebagai seorang pakar dalam studi komunikasi, dengan penekanan khusus pada jurnalisme dan media massa.

Interpretasi Objek

Interpretasi pada Gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon dibaca oleh pembaca tanda berdasarkan pada tanda-tanda yang ada dalam gerakan tusuk tiga paslon yakni bagaimana gerakan tersebut dilakukan, siapa saja yang terlibat sebagai penggeraknya, kapan waktu pelaksanaannya, dan apa makna dari gerakan tersebut. Selain itu, latar belakang dan pengalaman masing-masing individu yang membaca tanda (sumber daya semiotik) turut mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan informasi tersebut, sehingga menghasilkan makna yang beragam di antara mereka.

Para anggota Tim Sukses masing-masing paslon memaknai gerakan tusuk tiga paslon ini sebagai bentuk kekecewaan serta protes terhadap politik yang tidak sesuai dengan harapan mereka khususnya pada proses pencalonan pasangan Pilkada DKI 2024 dan merupakan sebuah implementasi kecerdasan masyarakat dalam kesadaran berpolitik (melek politik). Narasumber-narasumber pendukung 01 dari kalangan masyarakat biasa memaknai hal tersebut sebagai upaya agar suara mereka didengar dan ekspresi kekecewaan dengan menunjukkan jika kekuatan atau power masyarakat lebih kuat daripada sistem yang telah terbentuk.

Kemudian dari pihak pendukung 02 yang berasal dari kalangan biasa, gerakan tusuk tiga paslon adalah ungkapan dari anak abah yang masih tidak terima dengan kekalahannya pada Pilpres 2024 dan bentuk ketidakpuasan terhadap pasangan pasangan yang tersedia di Pilkada DKI 2024. Pihak-pihak pendukung 03 dari kalangan masyarakat biasa memaknai gerakan ini sebagai bentuk protes politik yang menekankan ketidakpuasan terhadap pilihan yang tersedia pada Pilkada DKI 2024 dan bentuk sikap pesimis terhadap proses politik yang terjadi didasarkan rasa kekecewaan pada kekalahan Pilpres 2024.

Narasumber dari pihak akademisi memaknai gerakan tusuk tiga paslon ini sebagai bentuk kekecewaan dari para pendukung Anies Baswedan terhadap proses politik yang berlangsung. Sedangkan pada Sumber Media diambil dari media Tempo yang dipublikasikan 9 September 2024. Memuat penuturan narasumber yang merupakan seorang pengajar hukum pemilu dari Universitas Indonesia, dia memaknai gerakan tersebut sebagai ekspresi ketidakpuasan melalui webinar pada Ahad, 8 September 2024.

Pertukaran Tanda dan Makna

Narasumber dari Tim Sukses 01 dan 03 melakukan pertukaran tanda dan makna dengan teman atau kerabatnya. Pertukaran ini dilakukan oleh anggota Tim Sukses 01 di lingkungan tempat kerja yakni perkantoran dimana ia bekerja dengan setiap individu yang mendukung paslon 01,02 maupun 03. Melalui diskusi ataupun perdebatan, terjadilah pertukaran opini tentang gerakan tusuk tiga paslon oleh Anak Abah ini. Hal serupa juga dilakukan oleh pihak narasumber Tim Sukses 03, dimana ia mempertukarkan makna dan tanda melalui diskusi dengan teman atau kerabatnya dalam menegaskan kurang sekuatnya ia terhadap hal tersebut (gerakan tusuk tiga paslon). Berbeda dengan narasumber-narasumber sebelumnya, narasumber anggota dari Tim Sukses 02 lebih memilih menjadi pihak yang mengkonsumsi data dan tidak melakukan pertukaran makna dan tanda.

Selanjutnya, narasumber pertama dan kedua dari pihak yang mendukung 01 kompak melakukan pertukaran tanda dan makna dengan orang-orang terdekat mereka. Disebutkan bahwa pertukaran dilakukan melalui diskusi atau perdebatan dengan teman-teman terdekat dan ring satu yaitu anggota keluarga (ayah). Perdebatan biasanya dilakukan dengan topik pro atau kontra melakukan golput terkait melaksanakan gerakan tusuk tiga paslon. Selain itu, opini pribadi pun turut dilemparkan melalui sebuah tweet pada platform media sosial X, namun dengan audiens terbatas dikarenakan privasi yang diterapkan narasumber sebagai pemilik akun.

Pada narasumber pertama pihak 02 dari kalangan masyarakat biasa yang lebih memilih untuk mengkonsumsi data atau *silent reader*, dengan mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti lingkungan kerja yaitu teman kantor, ataupun media mainstream. Narasumber kedua dari pendukung 02 dari kalangan masyarakat biasa melakukan pertukaran makna dengan mendebat para pelaku Tusuk Tiga Paslon atau anak abah yang berencana untuk golput, dengan tujuan membujuk mereka untuk tetap memilih sesuai paslon yang tersedia.

Narasumber pertama pihak 03 yang berasal dari kalangan masyarakat biasa menyatakan bahwa dirinya hanya berperan sebagai peng-konsumsi data saja atau *silent reader*. Berbeda dengan narasumber pertama, narasumber kedua dari pihak 03 dari kalangan masyarakat biasa yang melakukan pertukaran dengan cara mengajukan pertanyaan - pertanyaan kepada anak abah yang berencana untuk golput, hingga akhirnya terjadi perdebatan yang intensitasnya mengarah untuk membujuk pelaku golput.

Narasumber dari akademisi lebih memilih untuk menjadi *silent reader* atau hanya mengonsumsi data saja terkait gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah maupun informasi politik lainnya. Dengan tidak terlalu aktif partisipasi dalam kehebohan yang terjadi khususnya politik di media sosial, dianggap menjadi langkah yang tepat untuk dilakukan. Pada narasumber dari Sumber Media, melakukan pertukaran dengan berpartisipasi dalam sebuah webinar yang membahas tentang fenomena golput atau Gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon. Penuturan makna tersebut kemudian dipertukarkan lagi oleh Media Tempo yang selanjutnya dipublikasikan melalui portal berita.

Dimensi dari Analisis Semiotika Sosial

Discourse, merupakan elemen penting dalam memahami cara sumber daya semiotika dimanfaatkan untuk menciptakan representasi dari peristiwa yang terjadi di dunia (Leeuwen, 2005, p.91). Merujuk pada penjabaran di latar belakang, gerakan tusuk tiga paslon oleh pendukung Anies Baswedan, yang dikenal sebagai “Anak Abah,” mencerminkan dinamika politik Indonesia yang semakin kompleks dan dipenuhi dengan berbagai emosi kolektif.

Kemunculan gerakan ini berakar dari kekecewaan mendalam terhadap hasil Pilpres 2024 dan absennya Anies dalam Pilkada Jakarta 2024. Sebagai figur pemimpin yang karismatik, Anies berhasil membangun hubungan emosional yang kuat dengan para pendukungnya, yang sering kali merujuk kepadanya sebagai “Abah,” sebuah istilah yang menunjukkan kedekatan dan rasa hormat. Identitas kolektif ini menjadi kekuatan pendorong yang penting bagi gerakan tersebut, di mana pendukung merasa menjadi bagian dari komunitas dengan tujuan bersama. Dalam konteks ini, kebangkitan gerakan “Tusuk Tiga Paslon” dapat dilihat sebagai usaha dari komunitas ini untuk mengekspresikan kekecewaan dan ketidakpuasan mereka terhadap sistem politik yang dianggap tidak mewakili aspirasi mereka.

Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya memahami peran ikatan emosional dan identitas kolektif dalam membentuk perilaku politik. Gerakan ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak selalu linier dan dapat berubah seiring dengan dinamika sosial-politik. Lebih lanjut lagi, pemaknaan gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah dipaparkan melalui beberapa elemen yaitu Partisipan Pendukung, Lawan Politik, Masyarakat Anak Abah, Masyarakat Non-anak Abah, Akademisi dan Media. Elemen Partisipan Pendukung diwakilkan melalui Anggota Tim Sukses 01 yang mewakili makna gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah sebagai kekecewaan.

Makna tersebut dipertukarkan melalui diskusi di wilayah lingkungan kerja yakni perkantoran dengan berbagai lapisan pendukung yang mencakup pendukung 01,02 dan 03 sehingga dapat saling memahami tentang pendapat atau argumen masing- masing pihak. Elemen lawan politik diwakilkan melalui Anggota Tim Sukses 02 dan 03 yang mewakili makna gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah sebagai protes dan meleak politik masyarakat. Makna tersebut dipertukarkan melalui diskusi dengan teman atau kerabat yang beranggapan sama bahwa melakukan gerakan tersebut tidaklah bijak.

Elemen masyarakat anak abah diwakilkan melalui pendukung 01 dari kalangan masyarakat biasa yang mewakili makna gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah sebagai upaya agar didengar dan ekspresi kekecewaan. Makna tersebut kemudian dipertukarkan melalui diskusi politik dengan teman terdekat secara langsung atau platform X dan perdebatan dengan anggota keluarga. Elemen Masyarakat Non-anak Abah diwakilkan melalui pendukung 02 dan 03 dari kalangan masyarakat biasa yang mewakili makna gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah sebagai ketidak terimaan, ketidakpuasan, protes politik dan sikap pesimis. Makna tersebut kemudian dipertukarkan melalui diskusi, dan perdebatan yang sifatnya membujuk kepada anak abah yang berencana untuk melaksanakan gerakan tersebut.

Elemen akademisi diwakilkan melalui seorang guru besar ilmu komunikasi yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (periode 2022- 2026) yang mewakili makna gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah sebagai kekecewaan. Makna tersebut tidak dipertukarkan menimbang minimnya sumber referensi narasumber terhadap hal tersebut dan keputusan beliau yang tidak mau terjerumus oleh media sosial. Elemen Media diwakilkan melalui

Sumber Media Tempo yang mempublikasikan penuturan pengajar hukum pemilu dari Universitas Indonesia yang mewakili gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah sebagai ekspresi ketidakpuasan. Makna tersebut kemudian dipertukarkan melalui sebuah Webinar pada 8 September 2024 dan publikasi melalui portal berita Media Tempo 9 September 2024.

Genre. Konsep *genre* merupakan elemen penting dalam memahami cara sumber daya semiotika digunakan untuk menjalankan interaksi komunikatif yang melibatkan representasi (Leeuwen, 2005, p.91). Pada gerakan tusuk tiga paslon oleh Anak Abah, *genre* terbagi menjadi Partisipan Pendukung, Lawan Politik, Masyarakat Anak Abah, Masyarakat Non-anak Abah, Akademisi dan Media.

Dalam lingkup partisipan pendukung, *genre* yang terbentuk yaitu kekecewaan. *Genre* ini dipandang oleh seorang individu yang merupakan pendukung sekaligus Tim Sukses 01 untuk pilpres 2024. gerakan tusuk tiga paslon dianggap sebagai kekecewaan dari para pendukung anak abah karena keterkaitannya dengan calon independen yang maju pada Pilkada DKI 2024. Hal ini diperkuat dengan adanya indikasi bahwa sejumlah besar KTP warga Jakarta terdaftar secara ilegal untuk mendukung calon tersebut sebagai syarat untuk menjadi calon independen. Kemudian, isu salah satu calon yang diindikasikan bahwa ia merupakan utusan dari pihak Jokowi, yaitu Pramono Anung, menambah rasa kekhawatiran dan kekecewaan dari pendukung Anies Baswedan atau anak abah. Pertukaran tanda dan makna gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah ini terjadi pada area lingkungan kerja yaitu kantor dengan melakukan diskusi maupun perdebatan dengan seluruh pihak pendukung dari 01,02 dan 03.

Dalam lingkup lawan politik, pembentukan *genre* yang dihasilkan adalah protes dan meleak politik. gerakan tusuk tiga paslon dianggap sebagai protes dan meleak politik oleh lawan politik yang masing-masing merupakan Tim sukses dari pihak 02 dan 03. Terbentuknya *genre* protes ini, terlihat dari rasa ketidakpuasan atau kekecewaan yang disebabkan tidak majunya Anies Baswedan pada kontestasi Pilkada pada tahun 2024. Ketidakpercayaan terhadap paslon yang tersedia, menjadikan motivasi terbentuknya gerakan ini. Pada akhirnya, gerakan tersebut diwujudkan sebagai bentuk protes politik untuk mewakili ketidaksesuaian harapan mereka terhadap politik yang terjadi. Selain itu, *genre* meleak politik dapat dilihat dari bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi yang berlangsung dengan melakukan langkah yang berbeda (unik). Dari segala opsi atau pilihan yang dapat dilakukan, masyarakat justru memilih keputusan yang unik dalam menunjukkan ekspresi berpolitiknya. Dengan melakukan Tusuk Tiga Paslon, masyarakat dinilai memiliki sebuah kesadaran berpolitik dibandingkan tidak memilih dengan tidak datang sama sekali ke TPS.

Dalam lingkup masyarakat anak abah, pembentukan *genre* yang dihasilkan adalah upaya agar didengar dan ekspresi kekecewaan. Kedua *genre* dari gerakan tusuk tiga paslon ini dipandang oleh masyarakat pendukung Anies Baswedan yang tidak terafiliasi oleh tim sukses manapun. Hal ini tampak dari adanya indikasi suatu masalah yang terjadi serta penyelewangan kekuasaan didalamnya. Dari rasa asumsi inilah, timbul kekecewaan masyarakat yang akhirnya melakukan hal tersebut dengan label unjuk rasa. Sedangkan *genre* ekspresi kekecewaan tampak dengan gerakan tersebut diwujudkan atas dasar sebagai bentuk penunjukan power masyarakat. Melalui gerakan tusuk tiga paslon, anak abah yang memiliki massa sangat besar di Indonesia, ingin menunjukkan bahwasanya masyarakat lebih kuat dibandingkan sistem yang terbentuk di negara ini. Sebuah idealis yang kuat pun memainkan peran disini.

Dalam lingkup masyarakat non-anak abah, *genre* yang terbentuk yaitu tidak terima, ketidakpuasan, protes politik dan sikap pesimis. *Genre- genre* tersebut dipandang oleh mereka yang tidak mendukung Anies Baswedan (non-anak abah) yang terdiri dari dua pendukung 02 dan dua pendukung 03 yang semuanya berasal dari kalangan masyarakat biasa. Terbentuknya *genre* tidak terima, dianggap terjadi setelah kekalahan Anies Baswedan pada Pilpres dibulan Februari tahun 2024 lalu, sehingga menyebabkan sebagian para pendukungnya masih menyimpan rasa tidak terima atas kekalahan tersebut.

Kebijaksanaan dari seorang pemilih pun dipertanyakan, karena hal ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh, menimbang jabatan seorang Gubernur yakni 5 tahun, sehingga pilihan satu individu saja sangatlah berpengaruh. *Genre* ketidakpuasan terbentuk dari ketidakpuasan masyarakat dalam ketersediaan pasangan calon yang ada. Kompetensi dari masing-masing calon, sangatlah diragukan. Akibatnya, terjadilah ketidaksesuaian dengan prinsip dan keinginan dari masyarakat Jakarta.

Selanjutnya pembentukan *genre* protes politik, ditampakkan dari ketidakpuasan terhadap pilihan yang tersedia pada Pilkada DKI 2024 karena diasumsikan jika banyak paslon yang

ditunggangi beberapa kepentingan politik yang saling bertentangan. Kepentingan dari masing-masing paslon ini, dianggap tidak sesuai dengan masyarakat. Selanjutnya, pada genre pesimis berangkat dari rasa kekecewaan yang mendalam setelah sebelumnya kalah pada Pilpres 2024. Hal ini, diperburuk dengan sikap sebagian pemilih yang malas melakukan riset terlebih dahulu terkait paslon yang tersedia. Sehingga, rasa pesimis tersebut jauh lebih besar dibandingkan motivasinya dalam mendukung paslon manapun.

Dalam lingkup akademisi, genre yang terbentuk yaitu kekecewaan. Genre kekecewaan dipandang oleh seorang guru besar ilmu komunikasi yang sekaligus menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia periode 2022- 2026. Gerakan tusuk tiga paslon dianggap sebagai kekecewaan setelah penantian panjang para pendukung Anies Baswedan. Penantian ini, sempat membawa sebuah harapan setelah peraturan syarat mengajukan calon kepala daerah yakni 25 persen perolehan suara partai politik atau 20 persen kursi Dewan Perwakilan Rakyat dihapuskan.

Melalui putusan perkara Nomor 60/PUU-XXII/2024, MK menghapuskan peraturan tersebut, sehingga Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dapat mengajukan pencalonan kepala daerahnya. Kabar ini tentu memberikan nafas lega bagi pendukung Anies Baswedan, setelah banyak indikasi bergabungnya Anies dengan kubu PDIP untuk diajukan sebagai calon kepala daerah. Akan tetapi, mimpi tersebut menjadi sirna setelah PDIP memilih mengajukan pasangan calon kepala daerah lbukan Anies sehingga anak abah memutuskan menjalankan gerakan tusuk tiga paslon tersebut.

Dalam lingkup media, pembentukan *genre* yang terjadi adalah ekspresi ketidakpuasan. *Genre* ketidakpuasan ini dipandang oleh seorang pengajar hukum pemilu dari Universitas Indonesia yang dimuat Media Berita Tempo pada 9 September 2024. Gerakan tusuk tiga paslon dalam keterkaitannya dengan ketidakpuasan ini terlihat dari karakter yang lebih khas ditemukan dibandingkan periode 2015 hingga 2020, di mana pencalonan terpusat dan didominasi oleh pengurus pusat parpol melalui rekomendasi Dewan Pengurus Pusat (DPP). Hal ini menyebabkan ketidakpuasan di berbagai daerah akibat terhambatnya aspirasi pencalonan. Implementasinya ditemukan pada bagaimana pencalonan di Jakarta yang terdapat sosok Anies Baswedan dan Ahok (Basuki Tjahaja Purnama), justru mengusung calon lain yang kurang memuaskan. Terlebih, salah satu calon, berasal dari Provinsi yang dinilai kurang pantas.

Style. Konsep *style* merupakan aspek penting dalam memahami cara pemanfaatan sumber daya semiotika untuk „menampilkan“ *genre*, serta untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka dalam proses tersebut (Leeuwen, 2005, p.91). Pada gerakan tusuk tiga paslon oleh Anak Abah, *style* terbagi menjadi Partisipan Pendukung, Lawan Politik, Masyarakat Anak Abah, Masyarakat Non-anak Abah, Akademisi dan Media.

Dalam lingkup partisipan pendukung, individu melakukan pertukaran mengenai gerakan tusuk tiga paslon dengan berdiskusi bersama rekan-rekan di lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan yang dimaksud adalah sebuah wilayah perkantoran. Dari diskusi tersebut, terciptalah sebuah perdebatan yang pada akhirnya saling memahami argumen satu sama lain. Diskusi atau perdebatan ini dilakukan dengan mereka yang berasal dari pendukung yang sama maupun berbeda yakni pendukung 01, pendukung 02 dan pendukung 03.

Dalam lingkup lawan politik, kedua individu yang masing-masing merupakan anggota Tim Sukses 02 dan 03 memiliki perbedaan dalam penggunaan makna. Dalam konteks pertukaran, partisipan pendukung 02 hanya memilih menjadi pengkonsumsi data atau silent reader saja. Pengetahuan dan pemaknaan yang ia miliki tentang gerakan tusuk tiga paslon, hanya disimpan untuk dirinya sendiri saja dan memilih untuk bungkam terhadap adanya gerakan tersebut. Berbeda dengan sebelumnya, partisipan pendukung 03 menggunakan atau mempertukarkan maknanya dengan teman-teman yang mayoritas menjawab dengan jawaban yang sama bahwa mereka tidak mendukung gerakan tersebut. gerakan tusuk tiga paslon oleh anak abah dianggap kurang bijak karena satu suara sangatlah berharga pada kontestasi politik seperti Pilkada DKI 2024.

Dalam lingkup masyarakat anak abah, individu-individu menggunakan makna gerakan tusuk tiga paslon dengan cara berbeda. Individu pertama melalui pertukaran dengan teman teman terdekat dengan melakukan diskusi. Diskusi yang dilakukan pun lebih sering terfokus kepada Anies dan pendukungnya tak terkecuali gerakan tusuk tiga paslon. Salah satu yang menjadi faktor adalah aktifnya sosok Anies di media sosial sehingga memicu keaktifan dan interaksi oleh para pendukungnya terkhusus yang menyuarakan gerakan tersebut. Adapun pertukaran terjadi di media

sosial X, namun hanya sebatas beberapa teman terdekat saja yang ikut melakukan proses pertukaran menimbang kebijakan privasi yang diterapkan narasumber.

Sementara itu, individu kedua menggunakan makna gerakan tusuk tiga paslon dengan melakukan perdebatan dengan sesama anggota keluarga. Ia meyakini, untuk menghindari jejak terlebih jejak digital, perdebatan kecil di antar ring satu yakni keluarga layak dilakukan agar privasi dari sebuah obrolan tersebut dapat terjaga dan tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Dalam lingkup masyarakat non-anak abah, kedua individu dari pendukung 02 kalangan masyarakat biasa memiliki perbedaan. Individu pertama hanya memilih untuk berperan sebagai pengkonsumsi data saja atau silent reader dengan mendapatkan informasi dari lingkungan kerja mengenai gerakan tusuk tiga paslon. Sedangkan individu kedua menggunakan makna gerakan tusuk tiga paslon dengan individu yang merencanakan melakukan tersebut. Diskusi dilakukan dengan intensi untuk mengajak pemilih tersebut untuk mengurungkan niatnya untuk golput.

Sedangkan individu-individu masyarakat biasa dari pendukung 03 menggunakan makna dengan cara yang berbeda juga. Individu pertama lebih memilih menjadi pengkonsumsi data atau silent reader. Sedangkan individu lainnya menggunakan makna gerakan tusuk tiga paslon dengan mengajak diskusi rekannya yang tergolong anak abah yang berencana untuk golput dengan intensitas yang sama yaitu membujuk untuk memilih dengan tepat.

Dalam lingkup akademisi, individu tidak menggunakan atau mempertukarkan makna karena beliau sendiri tidak terlalu memperdulikan hal tersebut dan tidak bermain media sosial. Beliau beranggapan, media sosial merupakan sebuah belantara yang tidak jelas dan tidak mau melemparkan pendapat apapun terhadapnya. Dalam lingkup media, individu menggunakan makna mengenai gerakan tusuk tiga paslon melalui sebuah webinar pada 8 September 2024. Hasil atau rangkuman Webinar tersebut, dituliskan dalam sebuah berita yang dipublikasikan oleh Media Tempo dengan tajuk politik.

Modality. Modalitas merupakan elemen penting dalam memahami cara individu menggunakan sumber daya semiotika untuk membangun kebenaran atau nilai-nilai realitas dari representasi yang mereka buat, serta untuk berkomunikasi, contohnya, apakah sesuatu harus dipandang sebagai fakta atau fiksi, kebenaran atau dugaan yang telah dibuktikan, dan sebagainya (Leeuwen, 2005, p.91).

Dalam lingkup partisipan pendukung, individu menganggap gerakan tusuk tiga paslon sebagai kekecewaan. Terbentuknya modalitas dalam lingkup ini dapat dikategorikan sementara. Pendukung Anies Baswedan memiliki kekecewaan yang mendalam terkait proses politik yang terjadi karena tidak sesuai dengan harapan mereka. Banyak faktor lain yang menyebabkan gerakan tersebut terjadi sebagai bentuk kekecewaan dari mereka.

Salah satu faktornya yakni kecurigaan terhadap paslon yang maju dalam Pilkada 2024, di mana pasangan nomor urut dua Dharma Pongrekun-Kun Wardana yang maju sebagai pasangan independen dengan memakai KTP masyarakat Jakarta yang diragukan keabsahannya. Selain itu, adapun kecurigaan awal yang mengasumsikan jika calon lainnya yaitu Pramono Anung merupakan utusan dari Jokowi. Hal ini menjadi wajar karena pandangan politik yang berseberangan antara sosok Anies Baswedan yang diikuti pendukungnya dengan Joko Widodo. Akan tetapi, hal ini bersifat tentatif karena semua kekecewaan masih berangkat dari kecurigaan sepihak dan masih dapat ditemukan kebenarannya seiring waktu berjalan.

Dalam lingkup lawan politik, individu-individu menganggap gerakan tusuk tiga paslon sebagai bagian dari protes dan melek politik. Modalitas yang terbentuk tinggi karena didukung anggota Tim Sukses 02 dan 03. Mereka melihat ketidakikutsertaan Anies Baswedan dan pasangan calon yang tersedia pada Pilkada 2024 menjadi salah satu faktor penggerak gerakan tusuk tiga paslon dalam memprotes situasi politik yang terjadi. Pada dasarnya, seseorang yang tidak datang ke TPS dan menggunakan hak suaranya pada tempat dan waktu yang telah ditentukan, dapat dikatakan sebagai golput. Akan tetapi, anak abah yang berencana untuk datang ke TPS dan menusuk ketiga paslon yang tersedia, memberikan warna serta keunikan baru dalam proses demokrasi yang berlangsung. Walaupun hak suara tersebut menjadi gugur dapat dilabeli sebagai golput, hal tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Indonesia memiliki kesadaran atau melek politik.

Selanjutnya dalam lingkup masyarakat anak abah, individu-individu menganggap gerakan tusuk tiga paslon sebagai bagian dari upaya agar didengar dan ekspresi kekecewaan. Modalitas ini dapat bersifat sementara. Gerakan tusuk tiga paslon dilakukan sebagai bentuk protes anak abah terhadap suasana politik yang terjadi menjelang Pilkada 2024. Untuk melakukan tersebut, anak abah

berencana menjadikan Pilkada DKI sebagai medium agar suara mereka dapat terdengar oleh pemerintah Indonesia. Dengan masif-nya jumlah pendukung Anies Baswedan atau anak abah ini, memberikan kesan bahwa *power* atau kekuatan masyarakat lebih hebat, jauh terhadap sistem yang sudah terbentuk. Namun, hal ini dapat bersifat sementara, karena hanya terjadi menjelang pesta demokrasi yaitu Pilkada DKI 2024 dan belum tentu terjadi menjelang pesta demokrasi lainnya.

Pada lingkup masyarakat non-anak abah, individu-individu menganggap gerakan tusuk tiga paslon sebagai bagian dari tidak terima, ketidakpuasan, protes politik dan sikap pesimis. Modalitas yang terbentuk dapat dikategorikan bersifat sementara. Kekalahan pada Pilpres 2024 pada Februari, kegagalan Anies Baswedan untuk maju pada Pilkada DKI 2024 dan ketidakcocokan idealis pasangan yang tersedia, memberikan rentetan kekecewaan mendalam terhadap anak abah hingga akhirnya menimbulkan sikap pesimis terhadap proses demokrasi yang berlangsung. Akan tetapi, hal ini dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Kekalahan pada 2024 tidak menjadikan sosok Anies Baswedan berhenti dalam berkarir di dunia politik. Cepat atau lambat, transformasi politik akan terjadi melalui pesta demokrasi yang akan datang, dan pada saat itu, anak abah dapat mengembalikan sikap optimisnya dan menjadikan kekalahan kemarin sebagai bentuk loyalitas dalam berjuang mendukung idolanya yaitu Anies Baswedan.

Dalam lingkup akademisi, individu gerakan tusuk tiga paslon sebagai kekecewaan. Modalitas yang terbentuk dapat bersifat sementara. Menjelang menit-menit akhir pengajuan paslon, anak abah sempat diberikan secercah harapan melalui kesanggupan PDIP sebagai partai yang mendapat lampu hijau dalam mengajukan calonnya melalui perubahan peraturan *presidential tresshold*. Kabar tentang bergabung Anies dengan PDIP pun santer terdengar. Namun, yang terjadi justru Anies dan pendukungnya harus menerima kekecewaan lagi, karena hal tersebut gagal direalisasikan. Akan tetapi, kekecewaan yang menjadi salah satu faktor gerakan tusuk tiga paslon dapat berubah seiring berjalannya waktu dengan perubahan arus politik yang dapat terjadi di masa mendatang. Hingga akhirnya kekecewaan hanya menjadi jejak sejarah, dan ujian terhadap loyalitas anak abah dalam mendukung sosok pemimpin idealnya.

Dalam lingkup media, individu menganggap gerakan tusuk tiga paslon sebagai ketidakpuasan. Modalitas ini dapat bersifat sementara. Anggapan bahwa tidak ada pemimpin yang layak dipilih kecuali Anies Baswedan menjadikan persepsi terhadap anak abah itu sendiri. Ditambah, dengan ketidakikutsertaan Anies pada Pilkada 2024, membuat pertanyaan di kalangan anak abah tentang sosok siapa yang akan dipilih ataupun bagaimana mereka menggunakan hal pilihnya gerakan tusuk tiga paslon pun menggema, menjadikan opsi atau pilihan untuk mereka yang loyal terhadap sosok Anies Baswedan. Namun, hal ini masih dapat berubah seiring berjalannya waktu menjelang menit-menit akhir pemilihan, karena Anies belum menyatakan dukungannya pada calon manapun yang maju dan akan menjadi *game changer* atau penentu permainan apabila Anies mendukung salah satu diantaranya dengan besarnya jumlah suara pendukungnya dibelakangnya.

Pada analisis makna Gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon, ditemukan bahwa lingkungan sosial menciptakan berbagai makna dalam memaknai gerakan tersebut. Pertanyaan tentang bagaimana elemen-elemen terkait memaknai hal tersebut, memberikan jawaban mulai dari sebagai kekecewaan, meleak politik, upaya agar didengar, tidak terima, ketidakpuasan, protes politik hingga sikap pesimis. Lebih lanjut lagi, ditemukan peran Anggota Tim Sukses masing-masing paslon yang berkontestasi dalam Pilpres 2024, Akademisi serta Media dalam pembentukan makna-makna tersebut. Dengan demikian, hal tersebut memperluas serta mempercepat pembentukan makna-makna tersebut kepada masyarakat luas.

Selain itu, ditemukan juga berbagai makna yang terbentuk pada setiap lingkup yang dijabarkan. Penemuan ini dipengaruhi oleh latar belakang dan pengetahuan yang berbeda dari setiap pihak yang terlibat dalam konteks tersebut. Adapun berbagai lingkup tersebut terdiri dari Partisipan Pendukung, Lawan Politik, Masyarakat Anak Abah, Masyarakat Non-anak Abah, Akademisi dan Media.

KESIMPULAN

Gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon merupakan sebuah wacana yang digaungkan oleh pendukung Anies Baswedan atau yang dikenal dengan julukan “anak abah” setelah kekalahan Anies Baswedan pada Pilpres 2024 dan ketidakikutsertaan Anies Baswedan pada Pilkada DKI 2024. Peneliti mendasari hal ini untuk menjadikan gerakan tusuk tiga paslon sebagai objek penelitian untuk

mengetahui terbentuknya makna baru. Dengan merujuk pada analisis semiotika sosial yang digunakan yang mencakup empat dimensi, yaitu *discourse*, *genre*, *style* dan *modality*, dapat disimpulkan bahwa makna sosial gerakan Anak Abah Tusuk Tiga Paslon adalah kekecewaan, melek politik, upaya agar didengar, tidak terima, ketidakpuasan, protes politik hingga sikap pesimis.

Makna tersebut ditemukan berdasarkan pemaknaan dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung lahirnya frasa anak abah tusuk tiga paslon seperti pihak anggota tim sukses 01,02 dan 03, masyarakat biasa pendukung 01,02 dan 03, akademisi serta media. Kemudian, pertukaran tanda dan makna pada gerakan anak abah tusuk tiga paslon dilakukan dalam enam lingkup yaitu lingkup partisipan pendukung, lawan politik, masyarakat anak abah, masyarakat non-anak abah, akademisi dan media.

Pada lingkup partisipan pendukung pertukaran dilakukan melalui kekecewaan, dalam lingkup lawan politik melalui protes dan melek politik, dalam lingkup masyarakat anak abah melalui upaya agar didengar dan ekspresi kekecewaan, dalam lingkup masyarakat non-anak abah melalui ketidakterimaan, ketidakpuasan, protes politik dan sikap pesimis, pada lingkup akademisi melalui kekecewaan dan dalam lingkup media melalui ketidakpuasan. Makna- makna tersebut terbentuk dari berbagai faktor yang dipadukan dengan semiotic resource masing-masing individu, faktor-faktor tersebut diantaranya pergejolan arus politik yang dinamis, pengaruh sosialita secara tatap muka maupun media sosial, kefanatikan, idealisme dan sikap realistis.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, diharapkan di masa depan akan ada penelitian lanjutan yang mengkaji gerakan politik dalam kaitannya dengan *Public Relations* dan *Digital Communications*. Penelitian tersebut juga diharapkan dapat memanfaatkan teori semiotika sosial dari Theo Van Leeuwen, dengan fokus pada pertukaran tanda dan makna yang lebih luas, yang mencakup lingkup partisipan pendukung, lawan politik, masyarakat anak abah/pendukung, masyarakat non-anak abah/pendukung, akademisi dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). *Membaca Demokrasi: Kritik dan Alternatif*. Jakarta: Penerbit Sejahtera.
- Arianti, R. T., & Purnama, H. (2019). Komodifikasi Kata “Halal” Pada Iklan Hijab Zoya: Analisis Semiotika Sosial Van Leeuwen. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 30-39.
- Fink, A. (2020). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*, (5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Januarti, J., & Wempi, J. A. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(01), 073. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i01.1743>
- Maxwell, J. A. (2020). *Qualitative Research Design: An interactive approach*. Sage Publications.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57-67.
- Muliawati, A. (2024, March 20). KPU Resmi Umumkan Prabowo-Gibran Pemenang Pilpres 2024! Detiknews; detikcom. <https://news.detik.com/pemilu/d-7252739/kpu-resmi-umumkan-prabowo-gibran-pemenang-pilpres-2024/amp>
- Nugroho, A. (2019). *Political Communication and Voter Apathy: The Case of Golput in Indonesia*. Jakarta: Indonesian Political Science Review.
- Novelino, A. (2024, August 20). PKS, PKB, NasDem Tinggalkan Anies Usai Pilpres 2024. CNN Indonesia; <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240820091939-32-1135127/pks-pkb-nasdem-tinggalkan-anies-usai-pilpres-2024/amp>
- Qoroni, W., & Winarwati, I. (2021). Kedaulatan Rakyat dalam Konteks Demokrasi di Indonesia. *Inicio Legis*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/il.v2i1.11079>
- Santoso, A. (2015). *Demokrasi dan Partisipasi: Sebuah Paradoks*. Yogyakarta: Pustaka Rakyat.
- Ramadhan, A. (2020). *Golput: Fenomena dan Implikasinya dalam Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Sumaya, F. (2017). *Makna Sosial dalam Pendidikan Bagi Masyarakat di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang*. S-1 Ilmu Pemerintahan, 5(2).
- Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.

- Tempo. (2023, Oktober 20). *Muncul gerakan „coblos semua paslon“ di pilkada 2024, pengamat ungkap penyebabnya*. Tempo.co. <https://www.tempo.co/politik/muncul-gerakan-coblos-semua-paslon-di-pilkada-2024-pengamat-ungkap-penyebabnya-11471>
- Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.
- Wance, M., & La Suhu, B. (2019). Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Maluku Utara. *Journal of Government (Kajian Manajemen Pemerintahan dan Otonomi Daerah)*, 4(2), 91-115.
- Wawan, J. (2024, September 9). *Muncul Gerakan “Anak Abah Tusuk 3 Paslon”, Anies Baswedan: Hak Konstitusi*. Detikjogja; detikcom. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7532506/muncul-gerakan-anak-abah-tusuk-3-paslon-anies-baswedan-hak-konstitusi>